

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia, anak mulai dibentuk kepribadiannya oleh keluarganya. Pembentukan kepribadian anak diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga yang berlangsung dalam bentuk interaksi antara anggota keluarga. Pemberian perlakuan oleh orang tua kepada anaknya menekankan pada bagaimana mengasuh anak dengan baik. Pada umumnya perlakuan orang tua di dalam mengasuh anak-anaknya diwujudkan dalam bentuk merawat, mengajar, membimbing, dan kadang-kadang bermain dengan anak.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima anak, sekaligus sebagai pondasi bagi pengembangan pribadi anak selanjutnya. Orang tua yang mampu menyadari akan peran dan fungsinya yang demikian strategis, akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola asuh dan pola pendidikan secara lebih tepat.

Orang tua adalah kunci utama keberhasilan anak. Orang tualah yang pertama kali dipahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya dan dari orang tuanyalah anak pertama kali mengenal dunia. Melalui orang tua, anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Dalam hal ini, konsep orang tua bukan hanya orang tua yang melahirkan anak, melainkan orang tua yang mengasuh, melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak. Sebagaimana disampaikan oleh Rahman (2002:100) bahwa pola asuh orang tua bagi pengembangan anak yakni (1) Memelihara kesehatan fisik dan mental anak. Fisik yang sehat akan memberikan peluang yang lebih besar bagi kesehatan mental; (2) Meletakkan dasar kepribadian yang baik. Struktur kepribadian anak dibangun dan dibentuk sejak usia dini; (3) Membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri. Anak akan berkembang melalui proses dalam lingkungannya. Lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga; (4) Memberikan

fasilitas yang memadai bagi pengembangan diri anak; dan (5) Menciptakan suasana yang aman, nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak.

Salah satu aspek pengembangan pada diri anak yang perlu melibatkan bimbingan orang tua adalah pengembangan perilaku sosial. Sebagian besar orang tua menyadari adanya hubungan yang erat antara perilaku sosial anak dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa kanak-kanak dan pada masa kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin bahwa anak dapat melakukan penyesuaian dengan baik, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalin kontak sosial dengan anak yang lain, dan berusaha memotivasi anak agar aktif secara sosial. Perilaku sosial anak perlu dikembangkan karena dua alasan yakni pola perilaku dan sikap yang dibentuk pada masa awal anak cenderung menetap dan jenis perilaku sosial yang dilakukan anak meninggalkan ciri pada konsep diri mereka (Abdullah, 2010). Orang tua menaruh perhatian terhadap perilaku sosial anak karena anak yang diterima dengan baik mempunyai kemungkinan yang jauh lebih besar untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dibandingkan dengan anak yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya.

Perilaku sosial anak memang sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Saat ini semakin berkembangnya jaman, semakin berkembang pula kemajuan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Seiring dengan perubahan tersebut kehidupan dan sifat masyarakat juga berubah, begitu pula norma-norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat mulai bergeser. Perubahan dan pergeseran tersebut juga mempengaruhi perilaku anak-anak pada masa sekarang. Sehingga sangat diperlukan peran orang tua agar dapat memberikan pola asuh dalam bentuk rangsangan, anjuran atau bimbingan yang dibutuhkan oleh anak-anak. Pada dasarnya tipe-tipe pola asuh orang tua dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dimana masing-masing pola memiliki pengertian dan ciri-ciri tersendiri.

Masalah yang di hadapi oleh orang tua sekarang ini kebanyakan disebabkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua. Orang tua yang memiliki pekerjaan formal seringkali terikat dengan tuntutan jam kerja yang sangat padat, sehingga tidak adanya waktu untuk memperhatikan anak. Selain itu orang tua yang memiliki pekerjaan informal, biasanya harus bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi dengan meningkatnya persaingan dalam dunia usaha seperti sekarang ini. Dengan bekerjanya di luar rumah dan kegiatan anak di sekolah maupun di luar sekolah, waktu bersama semakin sedikit akibatnya komunikasi terhadap anak berkurang, bahkan tidak sedikit yang tidak memperhatikan sama sekali atau mendidik dengan cara memberi kebebasan secara mutlak kepada anak. Sehingga dalam hal ini dengan kesibukan orang tua dan kurangnya komunikasi dengan anak, dalam keluarga akan menimbulkan pola asuh permisif.

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, semua keputusan diserahkan kepada anak sehingga anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma-norma masyarakat atau tidak. Jika orang tua menerapkan pola asuh permisif maka akan berdampak pada perilaku sosial anak sehingga anak akan mengambil keputusan yang tidak disadari apakah benar atau salah karena tidak pernah diarahkan oleh orang tua (Darmawan, 2010)

Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh permisif akan merasa dibiarkan dan akan mencari sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya sebab pengawasan yang diberikan kepada anak sangat longgar dan anak merasa tidak dipedulikan oleh orang tuanya sehingga muncul kebiasaan pada anak bahwa apapun yang di lakukan, tidak ada permasalahan oleh orang tua karena tidak peduli apakah hal tersebut benar atau salah. Padahal setiap orang tua mendambakan anak yang memiliki perilaku sosial yang baik seperti jujur, ramah kepada teman dan orang tua, tidak egois dan patuh. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2008:262) bahwa karakteristik perilaku sosial yang nampak pada anak usia taman kanak-kanak, yaitu: kerja sama, persaingan,

kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan (*attachment behavior*).

Sehubungan dengan uraian di atas, peneliti melakukan observasi awal di Taman Kanak-Kanak Kartini Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap 40 orang anak ternyata tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku sosial seperti yang diharapkan, dan tidak semua anak mampu berinteraksi dengan kelompoknya secara baik. Ada anak yang menunjukkan sikap mementingkan diri sendiri, tidak mampu bekerja sama, tidak memiliki rasa simpati terhadap orang lain dan sebagainya.

Anak-anak yang kurang memiliki perilaku sosial yang baik ini terindikasi karena pola asuh yang diberikan orang tua/keluarga di rumah kurang baik atau cenderung orang tua menanamkan pola asuh permisif sehingga anak-anak menjadi egois dan merasa benar dengan apa yang dilakukan dan meremehkan keberadaan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut maka perilaku sosial anak harus dibina sejak dini karena anak yang memiliki perilaku sosial yang baik akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya (Hurlock, 2008:262).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Sosial Anak Kelompok B di TK Kartini Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Anak belum mampu berinteraksi dengan kelompoknya secara baik
- b. Anak belum mampu bekerja sama, masih mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki rasa simpati terhadap orang lain.
- c. Perilaku sosial anak yang kurang baik disebabkan karena orang tua menerapkan pola asuh permisif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku sosial anak kelompok B di TK Kartini Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku sosial anak kelompok B di TK Kartini Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku sosial anak. Selain itu diharapkan dapat menambah konsep-konsep atau teori-teori yang berhubungan dengan pola asuh permisif dan perilaku sosial anak dan sebagai bahan masukan bagi kalangan akademis yang ingin melakukan peneliti lebih lanjut yang berkaitan dengan pola asuh permisif terhadap perilaku sosial anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang upaya yang dapat dilakukan dalam pola asuh terhadap orang tua terhadap perilaku sosial anak serta menjadi masukan bagi sekolah tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak.

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang tepat untuk membentuk perilaku sosial anak

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan masukan untuk membentuk perilaku sosial anak TK Kartini

c. Bagi Pihak Sekolah

Dapat dijadikan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pembentukan perilaku sosial anak.